

**PERSEPSI TENAGA KERJA INDONESIA TERHADAP PILIHAN KERJA DI LUAR  
NEGERI STUDI DISKRIPITIF CALON TENAGA KERJA INDONESIA  
DI BLKLN PROPINSI JAWA TENGAH**

**Suparno, Darosy Endah H., Harlina Nurtjahjanti**  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

[abusyifa.6959@yahoo.com](mailto:abusyifa.6959@yahoo.com), [bundaendahpsiundip@yahoo.co.id](mailto:bundaendahpsiundip@yahoo.co.id), [harlina\\_nc@yahoo.com](mailto:harlina_nc@yahoo.com)

**Abstrak**

Adanya jumlah pengangguran akan meningkat, karena masyarakat tidak mampu untuk membuat usaha sebab oleh terbentur modal, ketrampilan, dan terbatas akses pasar. Sementara itu peluang kerja juga terbatas. Itulah sebabnya sejumlah masyarakat memilih menjadi TKI sebagai solusi praktis atas masalah ekonomi yang mendera keluarganya dan untuk mendapatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai persepsi tenaga kerja Indonesia (CTKI) di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa CTKI lebih memilih bekerja di luar negeri dengan alasan mencari pengalaman baru, menghidupi keluarga di Indonesia dan di luar negeri mendapat gaji lebih besar (tinggi). Mereka sebenarnya merasa berat untuk meninggalkan keluarga (sebagian besar telah menikah), ditambah lagi takut rnenjadi korban kekerasan maupun pelecehan majikan, tidak punya ketrampilan yang cukup, dan tidak tahu mau apa di sana. Sementara kondisi perasaan CTKI bisa dikatakan sebagian besar merasakan bahagia dan tenang karena dapat melupakan masalah keluarga, mencari nafkah, pelarian masalah cerai (suami istri) dan membiayai sekolah anak.

## **Pendahuluan**

Pemerintah telah berupaya dengan berbagai program digulirkan guna mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Akan tetapi nyatanya angka kemiskinan masih tergotong tinggi. Menurut data BPS jumlah penduduk miskin tahun 2007 mencapai 37.168.300 jiwa (16.58%), tahun 2008 mencapai 34.963.300 jiwa (15.42%), tahun 2009 mencapai 32.530.000 jiwa (14.15%), dan pada tahun 2010 mencapai 31.023.400 jiwa (13.33%) (<http://www.bps.go.id/> diunduh pada tanggal 22 Februari 2011). Sekilas nampak terjadi penurunan angka kemiskinan secara statistik, namun kondisi riil warga yang mayoritas kian terjepit dalam kemiskinan (<http://www.antaraneews.com/berita/1244640/utamakan-selamatkan-orang-miskin-ketimbang-data-kemiskinan> diunduh pada tanggal 22 Februari 2011). Kemiskinan turut pula memicu lemahnya kualitas sumber daya manusia. Masyarakat tidak mampu mengakses pendidikan yang layak untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan. Akibatnya mereka tidak memiliki skills dan pengetahuan yang cukup di dalam memasuki era globalisasi. Kondisi demikian menambah permasalahan masyarakat semakin pelik. Jumlah pengangguran akan meningkat, karena masyarakat tidak mampu untuk membuat usaha sebab oleh terbentur modal, ketrampilan, dan terbatas akses pasar. Sementara itu peluang kerja juga terbatas. Pada tahun 2007 saja, jumlah pengangguran mencapai 10,9 juta orang, belum ditambah tenaga kerja terdidik yang belum bekerja hingga 1,5-2 juta orang. Angka pengangguran yang tinggi di Indonesia tersebut mencapai 14 % dari angka pengangguran dunia yang sudah mencapai 74 juta jiwa (Mursyid, 2007).

Di sisi lain, mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup harian bagi diri sendiri dan keluarganya. Situasi ini mendorong masyarakat untuk mencari jalan keluar untuk permasalahan hidup yang mereka hadapi. Itu sebabnya sejumlah masyarakat memilih menjadi TKI sebagai solusi praktis atas masalah ekonomi yang mendera keluarganya dan untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Pilihan ini seperti yang dilakukan sejumlah TKI di selatan Jawa Timur memilih mengadu nasib diluar negeri karena di daerah asal minim industri (<http://cetak.kompas.com/read/2009/04/22/1127475/usia.produktif.memilih.jadi.11.TKI>)

Persoalan di atas termasuk faktor pendorong tenaga kerja Indonesia bermigrasi keluar negeri. Supriana dan Nasution (2010) menyebutkan bahwa faktor pendorong ini berasal dari dalam negeri TKI. Secara sederhana dijelaskan bahwa faktor pendorong hal tersebut pada sudut bidang ekonomi yakni situasi pasar tenaga kerja domestik yang kelebihan suplai. Sementara itu situasi ketenagakerjaan Indonesia cenderung tinggi tingkat pengangguran terbukanya dan lemahnya daya serap pada bidang formal. Begitu pula lapangan kerja yang

banyak di bidang informal dengan bercirikan pendapatan rendah. Realitas ini yang menyebabkan tenaga kerja mencari alternatif kerja diluar negeri. Ditambahkan lagi bahwa faktor penarik yang berasal dan luar negeri berupa upah kerja yang lebih tinggi ini menjadi pelengkap untuk membulatkan motivasi pilihan tersebut.

Pada akhirnya program TKI keluar negeri tidak dapat dielakkan lagi. Oleh karena itu, pemerintah telah mengaturnya dalam peraturan yang jelas tertuang dalam Undang undang Republik Indonesia No 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Dalam undang undang tersebut juga tercantum mengenal prosedur penempatan TKI yang meliputi penempatan TKI sesuai minat dan bakat, hingga teknis pelayanan administratifnya. Selama itu juga mengatur pengguna jasa TKI diluar negeri sehingga ada kejelasan kerja dan perlindungannya.

Selanjutnya pemerintah membentuk Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI). BNP2TKI dibentuk dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja di luar negeri seluas-luasnya, meningkatkan keterampilan / kualitas dan pelayanan penempatan TKI, meningkatkan pengamanan, perlindungan dan pemberdayaan TKI, meningkatkan kapasitas lembaga penempatan dan perlindungan TKI, meningkatkan kapasitas lembaga pendukung sarana prasarana lembaga pendidikan dan kesehatan (<http://bnp2tki.go.id>). Dengan adanya BNP2TKI secara riil telah mempermudah pelayanan bagi tenaga kerja indonesia. Meskipun keberadaannya masih juga belum efektif dalam bekerja melayani TKI. Program TKI keluar negeri menyumbang perubahan positif bagi TKI sendiri, daerah asal maupun negara. Manfaat bagi TKI sendiri bekerja ke luar negeri merupakan cara untuk memperoleh pekerjaan, penghasilan, meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan ketrampilan. Sementara bagi pemerintah program ini merupakan alternatif strategis mengurangi pengangguran di dalam negeri, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan perolehan devisa . Dalam perolehan devisa negara, tercatat menurut data Menakertrans sebesar US\$ 6.615.321.274 milyar sampai akhir tahun 2009 (<http://www.indonesia.go.id>).

Penelitian yang dilakukan Supriana dan Nasution (2010) di Sumatera Utara terhadap para TKI purna diperoleh kesimpulan bahwa TKI purna (eks-TKI) telah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan membuka peluang usaha di berbagai bidang. Dampak positifnya dapat mengurangi pengangguran setempat. Apabila diasumsikan eks-TKI setelah pulang mereka menggunakan sebagian penghasilan untuk membuka usaha maka minimal pengangguran sejumlah eks-TKI akan terserap. Berdasarkan perhitungan matematis pengangguran di Sumatera Utara berkurang sebesar 20,53% (Supriana dan Nasution, 2010).

Dengan kata lain, strategi ini jelas akan efektif untuk mengurangi pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi makro di pedesaan.

Sampai saat ini, Indonesia memiliki tenaga kerja yang bekerja diluar negeri banyak jumlahnya. Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Menakertrans) menyatakan jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sampai awal Februari 2010 mencapai 2.679.536 orang. Mereka tersebar di berbagai negara seperti Malaysia mencapai 1.200.000 orang, Arab Saudi mencapai 927.500 orang, Taiwan mencapai 130.000 orang, Hongkong mencapai 120.000 orang dan Brunei Darussalam 40.450 orang. Selain itu, di Singapura berjumlah 80.150 orang, Yordania 38.000 orang, Bahrain sebanyak 6.500 orang, Kuwait 61.000 orang, UEA 51.350 orang dan Qatar 24.586 orang (<http://www.indonesia.go.id>). Banyaknya jumlah TKI tersebut telah menempatkan Indonesia sebagai pemasok TKI terbesar kedua setelah Filipina (Dunia Tenaga Kerja Indonesia, Edisi 6, 11-24 Agustus 2006).

Menurut Supriana dan Nasution (2010), TKI yang bekerja ke luar negeri hampir sebagian besar bekerja di sektor informal seperti penata laksana rumah tangga, pengasuh bayi dan balita, serta perawat orang lanjut usia (jompo). Sementara hanya sebagian kecil saja TKI yang bekerja di sektor formal seperti di perkebunan kelapa sawit, industri dan jasa perdagangan.

Selain itu, ada yang bekerja pada sektor formal juga seperti kuli bangunan, sopir, dan pekerja pabrik ([http://cetak.komras.com/read/2009/04/2211\\_127475/usia\\_produkatif\\_memilih\\_jadi.TKI](http://cetak.komras.com/read/2009/04/2211_127475/usia_produkatif_memilih_jadi_TKI)). Perbedaan ini diakibatkan oleh tingkat pendidikan TKI.

Cerita sukses beberapa TKI tidak lantas menandakan program TKI tanpa persoalan. Justru sampai saat ini persoalan TKI masih saja menyisakan kerumitan seakan tidak kunjung usai. Persoalan ini memberikan sinyal lemahnya pemerintah dalam melindungi keselamatan tenaga kerja Indonesia. Nasib baik masih sedikit yang berpihak kepada TKI. Tercatat kasus yang mendominasi permasalahan TKI di luar negeri adalah adanya PHK secara sepihak yang jumlahnya mencapai 19.429 kasus, sakit bawaan sebanyak 9.378 kasus, sakit akibat bekerja 5.510 kasus, sedangkan kasus gaji tidak dibayar mencapai 3.550 kasus dan kasus penganiayaan mencapai 2.952 kasus (<http://www.indonesia.go.id>).

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh BPN2TKI menemukan berbagai permasalahan yang menyelimuti TKI sejak Januari hingga April tahun 2008 sangat bervariasi, mulai dari gaji tidak dibayar (102 kasus), penganiayaan (17 kasus), pelecehan seksual (7 kasus), majikan meninggal (3 kasus), pekerjaan tidak sesuai PK (5 kasus), PT bermasalah (1 kasus), putus komunikasi (108 kasus), PHK sepihak (67 kasus), kecelakaan kerja (3

kasus), sakit akibat kecelakaan kerja (4 kasus), sakit biasa (11 kasus), meninggal dunia (46 kasus), kriminalitas (10 kasus), gagal berangkat (12 kasus) (<http://bnp2TKI.go.id>).

Belum lagi akhir-akhir ini, media massa menyiarkan tindak kekerasan majikan terhadap TKI, kematian TKI, bahkan kasus TKI ilegal yang dipulangkan menjadi topik hangat pemberitaan. meskipun demikian, berbagai persoalan yang menimpa TKI tidak menyulutkan semangat masyarakat untuk tetap memilih bekerja di luar negeri.

Kuatnya kesan berupa bekerja di luar negeri lebih mudah, upah kerja yang relatif tinggi, cerita sukses TKI pasca kerja diluar negeri telah membentuk persepsi masyarakat bahwa dengan bekerja di luar negeri akan merubah nasib dan hidup lebih sukses daripada kerja di dalam negeri. Sementara kesan sebaliknya seperti permasalahan TKI seolah sirna oleh kesan positif tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana persepsi Calon TKI BLKLN (CTKI) di BLKLN Disnakertrans Propinsi Jawa Tengah sehingga mereka memilih bekerja di luar negeri dibandingkan di dalam negeri Indonesia sendiri?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. TKI sebagai pilihan kerja**

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia telah menyumbang permasalahan yang pelik bagi negara. Tercatat angka kemiskinan hingga tahun 2010 masih tergolong tinggi mencapai 31.023.400 jiwa (13.33%). Kemiskinan ini telah mengundang lemahnya kualitas SDM. Mereka tidak mampu mengakses pendidikan yang memadai. Tidak sedikit anak yang tidak sekolah atau *drop out* sekotah lantaran orang tua tidak cukup biaya menyekolahkanya. Akibatnya kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki tergolong minim. Dengan demikian pengangguran pun meningkat.

Dalam kondisi sehari-hari, mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan harian baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Pada akhirnya dengan kemampuan yang serba terbatas mereka memilih pekerjaan yang mampu menghasilkan uang dan praktis tanpa banyak persyaratan ketrampilan yakni menjadi TKI. TKI menjadi pilihan nyata bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Sebagaimana dilakukan oleh sejumlah masyarakat di selatan Jawa Timur lebih memilih mengundi nasib diluar negeri. Pilihan ini juga didorong karena di daerah asal minim industri (<http://cetak.kompas.com/read!2009/04/22/1127475/usia.produktif.memilih.jadi.TK>).

Tingginya minat masyarakat Indonesia menjadi TKI telah menjadikan menjadikan Indonesia sebagai pemasok TKI terbesar kedua setelah Filipina (Dunia Tenaga Kerja

Indonesia, Edisi 6, 11-24 Agustus 2006). Sampai awal Februari tahun 2010 jumlah tenaga kerja Indonesia mencapai 2.679.536 orang. Mereka tersebar di berbagai negara (<http://www.indonesia.go.id>).

Bekerja di luar negeri bukanlah sesuatu yang mudah, karena diperlukan berbagai ketrampilan khusus, terutama terkait dengan pengetahuan, ketrampilan yang memadai, dan bahasa pengantar di negara tujuan.

Resiko bekerja sebagai tenaga kerja di Indonesia (TKI) di luar negeri tidaklah kecil. Kasus-kasus penganiayaan terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri sudah banyak kita dengar. Dikabarkan dalam Suara Merdeka (16/4/2011) ada TKI yang bekerja di luar negeri mengalami kasus penganiayaan.

Mayoritas kasus yang menimpa TKI berkaitan dengan pelanggaran kontrak kerja, misalnya gaji yang tidak kunjung dibayarkan, jam kerja yang berlebihan dan beban kerja yang tidak sesuai dengan yang tercantum dalam kontrak kerja. Ada pula beberapa kasus berat, yakni kekerasan dan pelecehan seksual, tetapi jumlahnya relatif tidak besar. Malaysia dan Arab Saudi menjadi dua negara yang menyumbang kasus kekerasan terbanyak terhadap TKI, karena warga Negara Indonesia paling banyak bermukim di dua negara tersebut (Tempo Interaktif, 3/12/2010). Keberadaan TKI telah mendorong pertumbuhan perekonomian negara. Lebih khusus lagi adalah untuk mendongkrak perekonomian pedesaan atau tempat asal TKI. Secara nyata, negara telah diuntungkan dan remitansi pengiriman uang oleh TKI yang nominalnya terbilang besar yakni US\$ 6.615.321.274 milyar sampai akhir tahun 2009 (<http://www.indonesia.go.id>). Selain itu, TKI yang mampu mengelola keuangannya ketika kembali ke daerah asal memilih untuk berwirausaha sendiri. Uang hasil bekerja dipergunakan untuk modal usaha. Dengan demikian menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran di pedesaan. Tidak sedikit cerita sukses usaha setelah mereka menjadi TKI diluar negeri. Mereka lebih kreatif mengembangkan usaha dan membuka peluang usaha di lingkungan daerah asalnya. Hal ini merupakan salah satu dampak dan motivasi kerja yang tinggi yang ditunjukkan oleh TKI.

Di lain pihak, ternyata praktek TKI menyisakan kerumitan tersendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh BPN2TKI menemukan berbagai permasalahan yang menyelimuti TKI sejak Januari hingga April tahun 2008 sangat bervariasi, mulai dan gaji tidak dibayar (102 kasus), penganiayaan (17 kasus), pelecehan seksual (7 kasus), majikan meninggal (3 kasus), pekerjaan tidak sesuai PK (5 kasus), PPTKIS bermasalah (1 kasus), putus komunikasi (108 kasus), PHK sepihak (67 kasus), kecelakaan kerja (3 kasus), sakit akibat kecelakaan kerja (4 kasus), sakit biasa (11 kasus), meninggal dunia (46 kasus),

kriminalitas (10 kasus), gagal berangkat keluar negeri (12 kasus) (<http://bnp2TKI.go.id>). Kasus tersebut belum mencerminkan kasus yang menimpa TKI secara keseluruhan. Masih banyak kasus yang belum terungkap. Meskipun demikian, kasus-kasus yang terungkap pun belum dapat ditangani secara tuntas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus melakukan perbaikan sistem dalam penyelenggaraan TKI.

Kuatnya kesan berupa bekenja di luar negeri lebih mudah, upah kerja yang relatif tinggi, cerita sukses TKI pasca kerja diluar negeri telah membentuk persepsi masyarakat bahwa dengan bekerja di luar negeri akan merubah nasib dan hidup lebih sukses daripada kerja di dalam negeri. Sementara kesan sebaliknya seperti permasalahan TKI seolah sirna oleh kesan positif tersebut.

### **Definisi Persepsi**

Menurut Irwanto, dkk (1997) mengartikan persepsi sebagai proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

- a. Perhatian yang selektif
- b. Ciri-ciri rangsang
- c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu
- d. Pengalaman terdahulu

Persepsi mengenai CTKI adalah cara pandang, penilaian, penafsiran seseorang tentang gambaran menjadi tenaga kerja di luar negeri dan persiapan hingga kepulangan kembali di Indonesia.

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi CTKI di BLKLN sehingga mereka memilih bekerja di luar negeri.

### **B. Manfaat penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah di bidang psikologi industri dan organisasi, psikologi umum dan psikologi sosial terutama berkaitan dengan persepsi CTKI di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng.

## **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada pemerintah, trainer, lembaga penyalur TKI, dan masyarakat mengenai kesiapan-kesiapan apa saja yang perlu disiapkan oleh CTKI untuk bekerja di luar negeri terutama persiapan pada psikis dan ketrampilan, serta dalam *problem solvingnya*.

## **METODE PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu yang sedang diteliti dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tapi bukan untuk melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 1995). Rancangan penelitian yang digunakan dalam bentuk survey dengan metode pengumpulan data melalui kuisioner, observasi, dan studi kepustakaan. Kuesioner disusun dalam beberapa pertanyaan semi terbuka yang telah dirancang untuk menemukan topik penelitian.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah para calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) wanita yang berdomisili di Jawa dan sedang mengikuti pembekalan pelatihan di Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLKLN) Disnakertrans Propinsi Jawa Tengah. Subyek akan diberangkatkan ke luar negeri yaitu Malaysia, Singapura dan Taiwan. Mereka bekerja sebagai penata laksana rumah tangga. Jumlah subyek penelitian 89 orang berusia antara 20 - 40 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampel.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dan survey terhadap calon tenaga kerja Indonesia di BLKLN Provinsi Jawa Tengah diperoleh data sebagai berikut:

### A. Data Subyek Calon Tenaga Kerja Indonesia

#### 1. Jenis Kelamin

Tabel 1. Data Jenis Kelamin CTKI

Laki-laki	Perempuan
0	89 orang

#### 2. Asal daerah

Tabel 2. Daerah Asal CTKI

Daerah Asal	Jumlah
JawaTengah	78 orang
Jawa Barat	3 orang
JawaTimur	5 orang
Lampung	1 orang
Medan	1 orang
Sumatera Selatan	1 orang

#### 3. Usia calon TKI

Tabel 3. Usia CTKI

Usia	Jumlah
20-25 tahun	27 orang
26-30 tahun	33 orang
31-35 tahun	20 orang
36-40 tahun	9 orang

#### 4. Lamanya di PPTKIS

Tabel 4. Lama di PPTKIS

Lama waktu di PPTKIS	Jumlah
Kurang 1 bulan	80 orang
1-2 bulan	9 orang

## 5. Riwayat Pendidikan

Tabel 5. Pendidikan CTKI

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
SD	14 orang
SLTP	55 orang
SMU	18 orang
D3	2 orang
S1	-

## 6. Status perkawinan

Tabel 6. Status Perkawinan CTKI

<b>Status Perkawinan</b>	<b>Jumlah</b>
Menikah	56 orang
Belum nikah	25 orang
Cerai	8 orang

## 7. Pengalaman menjadi TKI

Tabel 7a. Pengalaman menjadi TKI

<b>Pengalaman menjadi TKI</b>	<b>Jumlah</b>
Pernah	56 orang
Belum pernah	33 orang

Tabel 7b. Lama waktu menjadi TKI

<b>Lama menjadi TKI</b>	<b>Jumlah</b>
6 tahun keatas	2 orang
5 tahun	6 orang
4 tahun	9 orang
3 tahun	9 orang
2 tahun	22 orang
Kurang dari 1 tahun	8 orang

## 8. Keahlian yang dimiliki

Tabel 8. Keahlian CTKI

<b>Keahlian</b>	<b>Jumlah</b>
Bahasa asing	35 orang
Memasak	60 orang
Mengasuh anak	67 orang
Mengasuh lansia	25 orang

Jawaban lainnya :

- a. Membersihkan/mengurus rumah (6)
- b. Terapis autis (1)
- c. Mengasuh bayi (1)
- d. Berdagang (1)

## 9. Niat atau dorongan menjadi CTKI

Tabel 9. Dorongan menjadi CTKI

<b>Menjadi TKI</b>	<b>Jumlah</b>
Terpaksa	2 orang
Sukarela	87 orang

Berdasarkan identitas subyek CTKI diperoleh hasil bahwa calon TKI di BLKLN Propinsi Jawa Tengah berjenis kelamin perempuan (100%), dimana mereka berasal dan berbagai daerah, seperti Jawa Tengah (78 orang atau 88 %), Jawa Timur (5 orang atau 6%), Jawa Barat (3 orang atau 3%) dan daerah lain masing-masing satu orang yakni Lampung, Medan, dan Sumatera Selatan.

Usia calon TKI sebagian besar berada pada usia produktif yakni 20-25 tahun sebanyak 27 (30%), 26-30 sebanyak 33 (37%), 31-35 sebanyak 20 (22%), dan 36-40 sebanyak 9 (11 %). Mereka ditampung di PPTKIS cukup lama, sebanyak 80 orang mengaku telah berada di PPTKIS kurang dari 1 bulan terakhir dan 9 orang berada di PPTKIS lebih dari 1 bulan tanpa kepastian/kejelasan untuk penempatannya di luar negeri.

Sementara itu, riwayat pendidikan mereka tercatat SD sebanyak 14 (16%), SLTP sebanyak 55 (62%), SMU sebanyak 18 (20%), D3 sebanyak 2 (2%). Mengenai status perkawinan diperoleh menikah sebanyak 56 (63%), belum menikah 25 (28%), dan cerai sebanyak 8(9%). Terkait pengalaman menjadi TKI sebanyak 56 orang mengaku belum pernah menjadi TKI, sementara itu sebanyak 33 orang mengaku pernah menjadi TKI.

Keahlian yang dikuasai guna menunjang pekerjaan menjadi TKI seperti berbahasa asing sebanyak 35 orang, memasak sebanyak 60 orang, mengasuh anak sebanyak 67 orang, dan mengasuh lansia sebanyak 25 orang. Sementara mereka mengaku memiliki tambahan keahlian membersihkan (mengurus ) rumah sebanyak 6 orang, terapis autis sebanyak 1 orang, mengasuh bayi dan berdagang masing-masing 1 orang. Hampir keseluruhan calon TKI berniat menjadi TKI karena sukarela (87 orang atau 98%) dan hanya 2 orang (2%) mengaku dalam keadaan terpaksa menjadi TKI.

## B. Jawaban Pertanyaan

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada calon TKI untuk mengetahui sejauh mana keinginan mereka menjadi TKI.

1. Pertanyaan pertama yang diajukan kepada calon TKI adalah alasan mereka menjadi TKI, diperoleh jawaban sebagai berikut :

Tabel 10. Jawaban pertanyaan ke-1

Jawaban		Jumlah
a.	Mendapatkan gajib besar daripada Indonesia	51 orang
b.	Mencari pengalaman yang baru	63 orang
c.	Menghindari masalah keluarga	5 orang
d.	Ingin tahu luar negeri seperti apa	13 orang
e.	Bingung mencari perkerjaan di indonesia	4 orang
f.	Suami tidak bekerja	2 orang
g.	Status lebih baik daripada status pembantu	3 orang
h.	Bekerja diluar negeri lebih ringan pekerjaannya daripada di Indonesia	-
i.	Menghidupi keluarga di Indonesia	51 orang

Jawaban lain yang diberikan subyek:

- a. Untuk masa depan keluarga yang lebih baik dan pada saat ini (12 orang)
- b. Untuk membiayai sekolah anak (11 orang) dan adik-adik (2 orang)
- c. Membahagiakan orang tua (5 orang)
- d. Membangun rumah untuk keluarga (3 orang)

2. Pertanyaan kedua yang diajukan kepada calon TKI adalah alasan yang berat menjadi TKI, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 11. Jawaban pertanyaan ke-2

Jawaban		Jumlah
a.	Meninggalkan keluarga (suami, anak, ibu/bapak, sanak saudara)	69 orang
b.	Tidak tahu di luar negeri harus bagaimana	4 orang
c.	Takut menjadi korban kekerasan majikan	18 orang
d.	Takut menjadi korban pelecehan majikan	8 orang
e.	Tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk bekerja diluar negeri	8 orang
f.	Beban pekerjaan yang berat di luar negeri	4 orang

Jawaban lain yang diberikan subyek adalah :

- a. Takut tidak diperbolehkan ibadah (sholat, berdoa)
- b. Belum pernah kerja jauh dan keluarga
- c. Tidak bisa berbahasa sesuai negara tujuan
- d. Belum pernah kerja menjadi pembantu rumah tangga diluar negeri

3. Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada calon TKI adalah kondisi perasaan saat ini, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 12. Jawaban pertanyaan ke 3

Jawaban		Jumlah
a.	Cemas	22 orang
b.	Takut	11 orang
c.	Bahagia	33 orang
d.	Kesepian	14 orang
e.	Stress	23 orang
d.	Bingung	23 orang
e.	Tenang	9 orang
f.	Tidak menentu	16 orang
g.	Tidak bisa tidur nyenyak	7 orang
h.	Lebih baik dari sebelumnya	7 orang
i.	Tidak bisa fokus	5 orang

Subyek sedang mengalami perasaan-perasaan demikian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Subyek merasakan kebahagiaan, dan ketenangan karena mereka dapat melupakan masalah keluarga, mencari nafkah, terhindar dan masalah perceraian/dapat pelarian masalah pribadi (suami/istri), membahagiakan orang tua, diberikan kesehatan dan umur yang panjang, banyak temannya, dapat pengalaman baru, biaya sekolah anak, merubah nasib, terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama tentang anak dan ada yang menjaga yakni suami serta untuk melunasi hutang bank.
  - b. Subyek dilanda perasaan yang kurang mendukung seperti cemas, takut, tidak menentu, kesepian, bingung dan lainnya karena tidak tahu luar negeri seperti apa, apa yang bisa dilakukan di sana, tidak lulus tes, tinggal dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya, mendapatkan majikan yang tidak baik, meninggalkan keluarga, ingat dengan keluarga dirumah, korban kekerasan majikan yang tidak baik, belum pernah bekerja diluar negeri, kepastian berangkat keluar negeri yang tidak jelas/pasti, belum punya ketrampilan yang cukup dan belum lancar berbahasa asing.
4. Pertanyaan keempat yang diajukan kepada calon TKI adalah cara mengatasi permasalahan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 13. Jawaban pertanyaan ke-4

Jawaban		Jumlah
a.	Berdiam diri	5 orang
b.	Berdo'a	82 orang
c.	Tidur lebih banyak	-
d.	Bicara dengan teman	36 orang
e.	Cuek/tidak peduli	4 orang
f.	Menangis	-
g.	Marah	1 orang

Jawaban lain yang diberikan oleh subyek yaitu :

- a. Banyak belajar dan teman yang memiliki masalah yang sama (4 orang)
- b. Bersabar (6 orang)
- c. Optimis (2 orang)
- e. Cuek/tidak peduli

5. Pertanyaan kelima yang diajukan kepada calon TKI adalah apa harapan dengan untuk menjadi TKI, diperoleh jawaban sebagai berikut :
- a. Segera berangkat dan mendapatkan majikan yang baik
  - b. Membahagiakan orang tua
  - c. Belajar bahasa asing dengan cepat dan mudah
  - d. Menjadi orang sukses
  - e. Membayai sekolah anak
  - f. Lulus tes di tempat kerja
  - g. Untuk masa depan yang lebih baik
  - h. Diberikan kesehatan
  - i. Dapat membayar hutang pada bank
  - j. Suami lebih bertanggung jawab
  - k. Mencari pengalaman
  - l. Mempunyai usaha sendiri setelah pulang
6. Pertanyaan keenam yang diajukan kepada calon TKI adalah harapan setelah bekerja menjadi TKI di luar negeri, diperoleh jawaban sebagai berikut:
- a. Membangun rumah untuk keluarga
  - b. Memiliki usaha sendiri
  - c. Membantu memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarga
  - d. Menjadi orang yang sukses
  - e. Biaya sekolah anak
  - f. Mendapatkan pengalaman baru
  - g. Dapat hidup lebih baik dan bahagia
  - h. Menabung untuk masa depan
  - i. Mendapatkan majikan yang baik
  - j. Berakhir masa kontrak kerja dengan tepat waktu
  - k. Dapat melunasi hutang bank
  - l. Menunjukkan pada suami bahwa istri pun bisa bekerja
  - m. Dapat merubah nasib

7. Pertanyaan ketujuh yang diajukan kepada calon TKI adalah cara mempersiapkan diri untuk menjadi TKI yang sukses, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 14. Jawaban pertanyaan ke- 7

	<b>Jawaban</b>	<b>Jumlah</b>
a.	Belum menyiapkan apapun	11 orang
b.	Hanya tekat	32 orang
c.	Membaca buku pelajaran	39 orang
d.	Rajin bertanya pada instruktur	33 orang
e.	Rajin bertanya pada eks TKI	10 orang
f.	Tidak perlu belajar, nanti saja sewaktu di luar negeri	-

Jawaban lain yang diberikan oleh subyek yaitu :

- a. Belajar bahasa asing/negara tujuan (10 orang)
- b. Banyak menambah ketrampilan pada praktek (9 orang)
- c. Mempersiapkan mental (8 orang)
- d. Berusaha dan berdoa (8 orang)
- e. Disiplin (2 orang)
- f. Semangat (2 orang)
- g. Jujur (2 orang)
- h. Mencari informasi tentang kursus (1 orang)
- i. Bersabar (1 orang )

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap calon TKI di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah dapat diambil kesimpulan bahwa semua calon TKI merupakan perempuan yang berasal dan berbagai tempat di Jawa. Mereka tergolong pada usia produktif untuk bekerja. Mereka mendaftar menjadi TKI terbanyak bermodalkan ijazah SLTP, selebihnya SMU, SD, dan D3. Separuh dari jumlah CTKI mengaku telah menikah dan sisanya belum menikah bahkan sedikit berstatus cerai. Mengenai pengalaman bekerja di luar negeri, sebagian diantaranya belum pernah menjadi TKI di luar negeri sedangkan sisanya pernah bekerja di luar negeri. Calon TKI ini memutuskan bekerja di luar negeri dengan niat



sukarela. Meskipun keahlian yang dimiliki kebanyakan berfokus pada mengasuh anak, memasak, mengasuh lansia, mampu berbahasa asing terbatas dan mengurus rumah.

Calon TKI di BLKLN Provinsi Jawa Tengah memilih bekerja di luar negeri dengan alasan mencari pengalaman baru, menghidupi keluarga di Indonesia dan di luar negeri mendapat gaji lebih besar (tinggi). Mereka sebenarnya merasa berat untuk meninggalkan keluarga (sebagian besar telah menikah), ditambah lagi takut menjadi korban kekerasan maupun pelecehan majikan, tidak punya ketrampilan yang cukup, dan tidak tahu mau bekerja seperti apa di sana. Sementara kondisi perasaan CTKI bisa dikatakan sebagian besar merasakan bahagia dan tenang karena dapat melupakan masalah keluarga, mencari nafkah, pelarian masalah cerai (suami istri), dan membiayai sekolah anak. Sisanya meskipun tergolong baik, mereka merasakan cemas, takut dan tidak menentu. Hal ini dikarenakan belum pernah ke luar negeri, tidak tahu berbuat apa di sana, tidak lulus tes, tinggal dengan orang yang tidak dikenal, majikan yang tidak baik dan takut meninggalkan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dunia tenaga Kerja Indonesia, Edisi , 11-24 Agustus 2006  
SuaraMerdeka16/04/2011,  
<http://suaramerdeka.com/vi/index.php/read/news/2011/04/16/83062/TKI/Yordania-Alami-Penyiksaan. Diakses 2 Juni 2011>
- Singarimbun, M dan Effendi, S. Metode Penelitian Survey. Jakarta : LP3S
- Supriana, T dan Nasution, V. L. 2010. Peran Usaha TKI Purna terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha TKI Purna di Provinsi Sumatera Selatan. Makara : Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 14, No. 1, hal. 42-50.
- Tempo Interaktif 03/12/2010. <http://www.tempo.co/hg/kesra/2010/12/03/brk.2010203-296550.id.html>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.
- Irwanto. 1997. Psikologi Umum : Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta : Gramedia Pustaka  
<http://www.bps.go.id/diunduh> pada tanggal 22 Februari 2011.  
<http://www.antaraneews.com/berita/244640/utamakan-selamatkan-orang-miskin-ketimbang-data-kemiskinan.html>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2011.
- Musyid, A. 2007. [Http://kangalimursyid.blogspot.com/2007/07/jadi-TKI-kiat-rakyat-hadapi-kemiskinan.html](http://kangalimursyid.blogspot.com/2007/07/jadi-TKI-kiat-rakyat-hadapi-kemiskinan.html) . Diunduh pada tanggal 22 Februari 2011.  
<http://cetak.kompas.com/read/2009/04/22/1127475/usia.produktif.memilih.jadi.TKI>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2011.
- Penempatan dan Remitansi TKI. <http://www.Indonesia.go.id>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2011.  
<http://cetak.kompas.com/read/2009/04/22/1127475/usia.produktif.memilih.jadi.TKI>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2011.
- Visi dan Misi. <http://bnp2TKI.go.id>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2011.





















